

Etika Verifikasi Informasi (Tabayyun) di Era Digital: Studi Tematik Al-Qur'an tentang Pemberantasan Hoaks dan Fitnah

Maya Astria¹, Darliyati Lubis², Sirrul Aulia³, Ali Imran⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

mayaastria73@gmail.com¹, darliyati901@gmail.com², sirrulaulia1@gmail.com³

ABSTRACT

The digital era has brought humanity into a post-truth phase, where emotional perceptions often trump objective facts, thus triggering the widespread spread of hoaxes and slander that undermine social cohesion. This study aims to reformulate the ethics of information verification through the concept of Tabayyun in the Qur'an as a theological and practical solution in the era of information disruption. Using a qualitative research method based on library research and a Thematic Tafsir (Maudhu'i) approach, this study collects and analyzes verses related to information validation, verbal honesty, and the social impact of disinformation. The results show that tabayyun is not merely a technical fact-checking procedure, but rather an epistemic and spiritual obligation rooted in piety. This study identifies that the concept of "fasiq" in the Qur'an can be reinterpreted in the modern era as sources of non-credible information, such as anonymous accounts and partisan media. Through an analysis of the Haditsul Ifki incident, this study formulates a digital information filter model that integrates technical literacy with transcendental awareness. The conclusion of this study confirms that the collective implementation of tabayyun culture is an essential form of intellectual jihad to mitigate the destructive impact of hoaxes and build a civilized digital ecosystem.

Keywords: *tabayyun, digital era, hoaxes, thematic interpretation, communication ethics.*

ABSTRAK

Era digital telah membawa manusia ke dalam fase *post-truth*, di mana persepsi emosional sering kali mengalahkan fakta objektif, sehingga memicu maraknya penyebaran hoaks dan fitnah yang merusak kohesi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kembali etika verifikasi informasi melalui konsep *Tabayyun* dalam Al-Qur'an sebagai solusi teologis dan praktis di era disrupsi informasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan Tafsir Tematik (*Maudhu'i*), penelitian ini menghimpun serta menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan validasi informasi, kejujuran lisan, dan dampak sosial dari disinformasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tabayyun* bukan sekadar prosedur teknis pengecekan fakta, melainkan sebuah kewajiban epistemik dan spiritual yang berakar pada ketakwaan. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa konsep "fasiq" dalam Al-Qur'an dapat direinterpretasi di era modern sebagai sumber informasi yang tidak kredibel, seperti akun anonim dan media partisan. Melalui analisis peristiwa *Haditsul Ifki*, penelitian ini merumuskan model filter informasi digital yang mengintegrasikan literasi teknis dengan kesadaran transendental. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penerapan budaya *tabayyun* secara kolektif merupakan bentuk jihad intelektual yang esensial untuk memitigasi dampak destruktif hoaks dan membangun ekosistem digital yang beradab.

Kata Kunci: *tabayyun, era digital, hoaks, tafsir tematik, etika komunikasi*

PENDAHULUAN

Peradaban manusia saat ini sedang berada pada titik nadir transformasi digital yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah meruntuhkan sekat-sekat geografis, sosial, dan budaya, membawa umat manusia ke dalam apa yang disebut Marshall McLuhan sebagai "Global Village" atau Desa Global. Dalam ekosistem ini, informasi mengalir deras tanpa henti, melewati batas negara dan waktu dalam hitungan milidetik. Namun, di balik kemudahan akses yang ditawarkan oleh Revolusi Industri 4.0 dan visi Society 5.0, muncul tantangan eksistensial yang mengancam integritas kemanusiaan: ledakan informasi (*information overload*) yang tidak dibarengi dengan kesiapan mental dan moral penggunaannya. Dahulu, informasi adalah barang mewah yang dikurasi secara ketat oleh otoritas ilmu pengetahuan, jurnalisme, dan institusi Pendidikan (Bimantoro et al., 2021). Hari ini, setiap individu dengan perangkat pintar di tangannya telah menjadi produsen sekaligus distributor informasi (*prosumer*) (Bimantoro et al., 2021). Demokratisasi informasi ini, pada satu sisi, memberikan kekuatan luar biasa bagi masyarakat untuk menyuarakan kebenaran. Namun, di sisi lain, ia menciptakan anarki epistemologis di mana batas antara fakta dan opini, antara kebenaran dan kebohongan, serta antara nasihat dan fitnah menjadi sangat kabur. Dunia digital telah menjadi rimba belantara informasi di mana setiap orang bisa berteriak, namun sangat sedikit yang benar-benar mendengarkan dengan kejernihan hati (Widiyanarti et al., 2024).

Dunia saat ini sedang menghadapi apa yang oleh para sosiolog disebut sebagai era *Post-Truth* (Pascakebenaran). Dalam era ini, daya tarik emosional dan keyakinan pribadi jauh lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan fakta obyektif. Kebenaran tidak lagi dicari melalui validasi data, melainkan melalui sejauh mana sebuah informasi mampu mengonfirmasi bias kognitif yang sudah dimiliki seseorang (Widiyanarti et al., 2024). Fenomena ini diperparah oleh mekanisme algoritma media sosial yang menciptakan *echo chambers* (ruang gema) dan *filter bubbles* (Hardiman, 2018). Algoritma ini dirancang untuk menyajikan konten yang hanya sesuai dengan selera pengguna, sehingga menutup ruang bagi dialektika dan sudut pandang yang berbeda. Akibatnya, masyarakat menjadi sangat rentan terhadap infiltrasi hoaks (*al-akhbar al-kadzibah*). Hoaks bukan sekadar informasi salah, melainkan senjata disinformasi yang dirancang dengan teknik psikologis canggih untuk memicu kemarahan, kebencian, dan ketakutan (*fear-mongering*) (Balya, 2021). Ketika emosi telah menguasai logika, verifikasi menjadi aktivitas yang membosankan dan diabaikan. Di sinilah "matinya kepakaran" terjadi; pendapat seorang ahli atau ulama seringkali kalah populer dibandingkan dengan narasi viral yang sensasional namun kosong akan kebenaran. Fitnah digital pun merajalela, merusak reputasi individu, menghancurkan harmoni keluarga, hingga memicu konflik horizontal di tengah masyarakat (Younas Darvish & Handayani, 2022).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, maraknya hoaks dan fitnah (slander) menciptakan sebuah paradoks moral yang memprihatinkan. Di satu sisi, angka partisipasi ritual keagamaan sangat tinggi, namun di sisi lain, perilaku di

ruang digital seringkali menunjukkan pengabaian terhadap nilai-nilai akhlakul karimah. Praktik *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), dan *buhtan* (fitnah) yang secara tekstual dilarang keras dalam agama, justru mendapatkan panggung baru di media sosial dalam bentuk penyebaran pesan berantai, komentar jahat, dan pembunuhan karakter (Damanik, 2012).

Penyebaran hoaks di era digital seringkali menggunakan "jubah agama" untuk mendapatkan legitimasi. Ayat-ayat suci dan hadis Nabi dipotong-potong dan dicabut dari konteksnya (*cherry-picking*) demi mendukung agenda politik atau kepentingan kelompok tertentu. Hal ini tidak hanya merusak tatanan sosial, tetapi juga merusak citra agama itu sendiri. Agama yang seharusnya menjadi kompas moral dan sumber kedamaian, justru diseret menjadi alat provokasi. Oleh karena itu, masalah verifikasi informasi bukan lagi sekadar masalah teknis literasi digital, melainkan masalah fundamental iman dan etika. Ada kebutuhan mendesak untuk merumuskan kembali bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat mengintervensi perilaku digital umat (Umami et al., 2025).

Di tengah kegaduhan digital tersebut, Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) bagi umat manusia menawarkan solusi epistemologis dan etis yang sangat relevan, yaitu konsep *Tabayyun*. Secara etimologis, *Tabayyun* berasal dari akar kata *bana* yang berarti jelas, terang, atau tampak. Dalam pengertian yang lebih luas, *tabayyun* adalah proses penelitian, pengecekan, dan klarifikasi terhadap sebuah informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya (Samsir, 2024). Ini adalah sebuah sikap kehati-hatian intelektual (*intellectual caution*) yang berlandaskan pada ketakwaan (Serepa, 2025).

Al-Qur'an meletakkan dasar verifikasi ini dalam Surah Al-Hujurat ayat 6: "*Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (fata-bayyanu) agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*" Ayat ini mengandung perintah imperatif yang sangat kuat. Al-Qur'an secara eksplisit mengaitkan antara kecerobohan dalam mengelola informasi dengan potensi lahirnya musibah dan penyesalan yang mendalam.

Namun, penerapan *tabayyun* di era digital menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan masa turunnya wahyu. Siapa yang dapat dikategorikan sebagai "orang fasik" dalam konteks akun anonim dan bot di Twitter? Bagaimana mekanisme *check and re-check* dilakukan terhadap ribuan informasi yang membanjiri beranda setiap detik? Bagaimana etika *tabayyun* dapat diintegrasikan ke dalam budaya "klik dan bagikan" yang sangat cepat? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menuntut adanya kajian mendalam dan sistematis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik.

Penelitian ini memilih untuk menggunakan pendekatan Studi Tematik (Tafsir Maudhu'i). Pendekatan ini dipandang paling tepat karena persoalan informasi, kebenaran, dan komunikasi dalam Al-Qur'an tidak hanya terpusat pada satu ayat, melainkan tersebar di berbagai surat dengan konteks yang beragam. Jika hanya merujuk pada Surah Al-Hujurat ayat 6, kita mungkin hanya mendapatkan perintah

verifikasi secara prosedural. Namun, melalui studi tematik, kita dapat menggali filosofi komunikasi Islam secara lebih utuh.

Studi tematik ini akan mengintegrasikan berbagai konsep Al-Qur'an, antara lain:

1. **QS. Al-Isra: 36**, yang melarang manusia mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan, karena pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Ini adalah fondasi tanggung jawab individu dalam konsumsi informasi.
2. **QS. An-Nur: 11-19**, yang merekam peristiwa *Haditsul Ifki* (fitnah terhadap Aisyah RA). Ayat-ayat ini memberikan pelajaran pahit tentang bagaimana berita bohong dapat mengguncang stabilitas internal umat dan bagaimana sikap mukmin seharusnya saat mendengar kabar burung.
3. **Prinsip-Prinsip Komunikasi (Al-Qaulan)**, seperti *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar/tepat), *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas), dan *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia). Prinsip-prinsip ini harus menjadi filter dalam menyebarkan informasi di ruang publik.

Dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat tersebut, penelitian ini bertujuan membangun sebuah "Arsitektur Etika Informasi" yang kokoh untuk menghadapi badai disinformasi di era modern.

Meskipun kajian tentang *tabayyun* sudah banyak dilakukan, sebagian besar masih tertahan pada tataran normatif-tekstual atau hanya dikaitkan dengan urusan fikih ibadah. Masih terdapat celah (*gap*) penelitian dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai *tabayyun* ke dalam teknis perilaku di media sosial. Literasi digital yang selama ini diajarkan oleh pemerintah atau lembaga swasta seringkali hanya bersifat teknis (seperti cara mengecek alamat URL atau membedakan foto editan). Literasi teknis ini seringkali gagal ketika pengguna berhadapan dengan narasi yang menyentuh sentimen identitas (Savhira D.L. et al., 2020).

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan "Literasi Digital Berbasis Wahyu". Peneliti berargumen bahwa *tabayyun* bukan sekadar metode verifikasi data, melainkan sebuah bentuk ibadah intelektual. Di tengah dunia yang semakin sekuler dan mekanistik, mengembalikan dimensi transendental ke dalam aktivitas digital menjadi sangat krusial. Setiap kali seseorang menahan diri untuk tidak menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, ia sebenarnya sedang mempraktikkan bentuk ketakwaan yang paling relevan di zaman ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan memfokuskan kajian pada beberapa rumusan masalah utama:

1. Bagaimana konstruksi epistemologis konsep *Tabayyun* dalam Al-Qur'an melalui analisis tafsir tematik?
2. Bagaimana Al-Qur'an mengklasifikasikan sumber informasi dan kategori berita yang wajib diverifikasi dalam konteks komunikasi digital?
3. Bagaimana formulasi etika *Tabayyun* dapat diterapkan sebagai strategi praktis dalam memitigasi penyebaran hoaks dan fitnah di media sosial saat ini?

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi dan menganalisis teks-teks Al-Qur'an untuk membangun sebuah kerangka etika verifikasi informasi. Pendekatan yang digunakan adalah Tafsir Maudhu'i (Tematik), yaitu sebuah metode tafsir yang berupaya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat yang membicarakan satu topik tertentu, kemudian menganalisisnya secara mendalam untuk mendapatkan satu kesimpulan yang utuh dan komprehensif. Selain pendekatan tafsir, penelitian ini juga menggunakan pendekatan Sosiologis-Kontekstual. Pendekatan ini diperlukan untuk menjembatani pesan universal Al-Qur'an dengan realitas kontemporer, khususnya fenomena *post-truth*, hoaks, dan fitnah di media sosial. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks historis, tetapi sebagai petunjuk aktif yang mampu merespons disrupsi informasi digital.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama:

1. Data Primer: Sumber data utama adalah Al-Qur'an al-Karim sebagai objek kajian inti. Peneliti berfokus pada ayat-ayat yang mengandung term *tabayyun* (seperti dalam QS. Al-Hujurat: 6 dan QS. An-Nisa: 94), serta ayat-ayat pendukung yang berkaitan dengan etika komunikasi, kejujuran (*shidiq*), dan larangan fitnah atau penyebaran berita bohong. Selain itu, kitab-kitab tafsir otoritatif (seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Misbah*, dan *Tafsir Al-Maraghi*) digunakan sebagai referensi utama dalam memahami makna tekstual dan kontekstual ayat.
2. Data Sekunder: Mencakup literatur pendukung yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku-buku tentang literasi digital, jurnal ilmiah mengenai fenomena hoaks dan psikologi media sosial, laporan riset tentang komunikasi digital, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas tentang etika informasi dalam perspektif Islam dan Barat.

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah-langkah sistematis sesuai kaidah *Tafsir Maudhu'i* yang dikembangkan oleh para ahli tafsir modern (seperti Abdul Hayy al-Farmawi): Identifikasi Masalah: Menetapkan masalah hoaks dan fitnah di era digital sebagai topik sentral. Inventarisasi Ayat: Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan verifikasi (*tabayyun*), kejujuran, dan bahaya lisan/tulisan. Kronologis dan Kontekstualisasi: Mengurutkan ayat sesuai masa turunnya (jika memungkinkan) dan mempelajari *Asbab al-Nuzul* (sebab turunnya ayat) untuk memahami latar belakang sosiologis saat ayat tersebut diturunkan. Kategorisasi Tema: Mengelompokkan ayat-ayat tersebut ke dalam sub-tema tertentu, misalnya: sumber informasi, proses verifikasi, dan dampak sosial dari pengabaian verifikasi.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode Analisis Isi (*Content Analysis*) dan Analisis Deskriptif-Analitis. Langkah-langkah analisis meliputi: Eksplanasi Makna: Menjelaskan makna kosakata (*mufradat*) dan susunan kalimat dalam ayat-ayat objek kajian. Sintesis Teologis: Menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya (mencari hubungan *munasabah*) guna membentuk konsep yang utuh mengenai etika verifikasi. Kontekstualisasi Kontemporer: Melakukan analisis kritis terhadap relevansi ayat tersebut dengan realitas digital. Peneliti akan membedah bagaimana prinsip *tabayyun* kuno dapat ditransformasikan menjadi panduan praktis (seperti *check and re-check* sumber digital, analisis bias informasi, dan etika berbagi konten). Kesimpulan Deduktif: Menarik kesimpulan umum dari premis-premis Al-Qur'an untuk dijadikan sebuah formulasi etika informasi yang aplikatif di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Data: Konstruksi Epistemologis Tabayyun dalam Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelusuran tematik (*maudhu'i*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ditemukan bahwa konsep verifikasi informasi bukan sekadar anjuran moral, melainkan sebuah kewajiban epistemik yang fundamental. Kata *tabayyun* dan derivasinya muncul dalam berbagai konteks yang jika disatukan membentuk sebuah sistem pertahanan informasi bagi individu dan masyarakat. Akar kata *bana-yubinu* mengacu pada sesuatu yang menjadi jelas, terang, dan terpisah dari kebatilan. Dalam temuan penelitian ini, terdapat tiga pilar utama konstruksi *tabayyun* dalam Al-Qur'an.

Pilar pertama adalah Verifikasi Sumber (*Tatsabbut*). Melalui Surah Al-Hujurat ayat 6, Al-Qur'an menekankan pentingnya mengidentifikasi "siapa" yang membawa berita. Redaksi "*jika datang kepadamu orang fasik*" memberikan sinyal bahwa kredibilitas sumber adalah filter pertama. Dalam kajian qira'at, kata *fatabayyanu* sering dipertukarkan dengan *fatatsabbatu*. Jika *tabayyun* berarti mencari kejelasan isi, maka *tatsabbut* berarti mencari ketetapan atau validitas sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan masyarakat digital saat ini bermula dari pengabaian terhadap *tatsabbut*; masyarakat lebih melihat "apa yang dikatakan" (terutama jika sesuai dengan emosi mereka) daripada "siapa yang mengatakan".

Pilar kedua adalah Tanggung Jawab Personal (*Mas'uliyah Individual*). Dalam Surah Al-Isra ayat 36, Allah SWT berfirman: "*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.*" Temuan penelitian menunjukkan bahwa ayat ini adalah dasar dari literasi media berbasis wahyu. Al-Qur'an menempatkan indra dan kognisi manusia sebagai instrumen yang tidak boleh digunakan secara sembrono. Di era digital, setiap "klik", "share", dan "like" adalah bentuk pengikutan terhadap informasi. Al-Qur'an menegaskan bahwa ketidaktahuan tidak bisa dijadikan alasan untuk menyebarkan informasi yang salah.

Pilar ketiga adalah Dampak Sosial (*Aspek Maqaid*). Perintah *tabayyun* selalu dibarengi dengan peringatan akan dampak sosialnya, yaitu "*agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang*

menyebabkan kamu menyesal". Hasil analisis menunjukkan bahwa tujuan akhir dari *tabayyun* bukan hanya untuk kebenaran itu sendiri, melainkan untuk memelihara keselamatan publik (*hifz al-nafs*) dan harmoni sosial. Tanpa verifikasi, sebuah bangsa bisa hancur bukan karena serangan militer, melainkan karena disintegrasi internal yang dipicu oleh informasi palsu.

Anatomi Fitnah dan Hoaks: Belajar dari Peristiwa Haditsul Ifki

Untuk memahami bagaimana hoaks bekerja di ruang publik, penelitian ini membedah narasi dalam Surah An-Nur ayat 11-19 yang menceritakan fitnah terhadap Aisyah RA. Peristiwa ini adalah prototipe dari "viralitas hoaks" di era modern. Terdapat beberapa temuan penting mengenai anatomi hoaks dalam teks Al-Qur'an tersebut:

Pertama, Mekanisme Penyebaran "Lisan ke Lisan". Dalam ayat 15, Allah menggambarkan proses penyebaran informasi: "*ketika kamu menerimanya dari lisan ke lisan dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun*". Secara teknis, ini menggambarkan bagaimana informasi berpindah secara linear dan masif tanpa diproses di dalam pikiran atau hati. Dalam konteks digital, inilah yang kita kenal sebagai fenomena *copy-paste* dan *share* berantai di grup-grup pesan instan. Informasi hanya mampir di ujung jari, tidak mampir di logika.

Kedua, Kerapuhan Bukti dan Kekuatan Narasi. Para penyebar fitnah dalam *Haditsul Ifki* tidak membawa bukti satu pun, namun mereka mampu mengguncang stabilitas Madinah selama sebulan penuh. Ini menunjukkan bahwa hoaks tidak butuh kebenaran fakta; ia hanya butuh narasi yang mampu mengeksploitasi prasangka publik. Al-Qur'an mengkritik keras sikap orang mukmin yang tidak langsung menolak berita tersebut dengan prasangka baik (*husnuzhan*). Ketidakmampuan masyarakat untuk berkata "ini adalah kebohongan yang nyata" (ayat 12) adalah faktor utama mengapa hoaks bisa bertahan lama di ruang publik.

Ketiga, Bahaya Meremehkan Informasi. Al-Qur'an menyatakan: "*Kamu menganggapnya remeh, padahal di sisi Allah itu adalah perkara besar*". Hasil penelitian menemukan bahwa banyak pengguna media sosial merasa bahwa menyebarkan satu pesan singkat atau meme sindiran yang belum tentu benar adalah hal sepele. Namun, Al-Qur'an memberikan perspektif teologis bahwa setiap kata memiliki bobot dosa yang sangat besar jika berujung pada fitnah. Inilah yang menjadi dasar perlunya etika yang ketat dalam berkomunikasi digital.

Diskusi: Reinterpretasi "Fasiq" dan Otoritas Informasi di Zaman Digital

Masuk ke dalam bagian diskusi, pertanyaan krusial yang muncul adalah: Siapakah "orang fasiq" dalam konteks media sosial saat ini? Secara tradisional, fasiq adalah individu yang terang-terangan melanggar hukum Allah. Namun, dalam ekosistem digital yang anonim, identitas individu seringkali tersembunyi. Peneliti berargumen bahwa konsep "fasiq" dalam *tabayyun* harus diinterpretasi secara fungsional.

Dalam dunia digital, "kefasikan informasi" dapat melekat pada Akun Anonim dan Bot. Akun-akun yang tidak memiliki penanggung jawab jelas secara otomatis

kehilangan sifat *'adalah* (integritas) dalam tradisi periwayatan Islam. Oleh karena itu, segala informasi yang bersumber dari akun anonim wajib masuk dalam kategori *mashkuk* (diragukan) dan tidak boleh dijadikan landasan tindakan atau keyakinan.

Selain itu, diskusi ini menyoroti munculnya Media Partisan dan Clickbait. Banyak media saat ini yang mengejar *traffic* dengan mengorbankan akurasi. Ketika sebuah media secara sengaja memelintir judul berita demi memancing emosi, mereka telah melakukan tindakan kefasikan jurnalistik. Dalam perspektif Al-Qur'an, pembaca memiliki kewajiban untuk tidak menjadi "konsumen pasif". *Tabayyun* digital menuntut pengguna untuk melakukan *triangulasi informasi*—membandingkan satu berita dengan media lain yang memiliki rekam jejak integritas yang lebih baik.

Diskusi: Psikologi Konfirmasi Bias dan Jihad Melawan Prasangka

Salah satu hambatan terbesar dalam mempraktikkan *tabayyun* adalah kondisi psikologis yang disebut *confirmation bias*. Manusia cenderung mencari dan mempercayai informasi yang menguatkan keyakinan atau kebencian mereka yang sudah ada. Al-Qur'an secara tajam mengantisipasi hal ini dalam Surah Al-Ma'idah ayat 8:

"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil."

Dalam diskusi ini, ditemukan bahwa *tabayyun* bukan sekadar aktivitas teknis mencari data di Google, melainkan aktivitas mujahadah an-nafs (perjuangan melawan nafsu). Ketika seseorang menerima informasi negatif tentang rival politiknya, nafsu akan mendorongnya untuk segera mempercayai dan menyebarkannya. Di sinilah nilai spiritual *tabayyun* diuji. Seorang yang bertakwa akan menahan jempolnya, melakukan verifikasi, dan jika informasi itu terbukti benar pun, ia masih harus mempertimbangkan apakah menyebarkannya akan membawa manfaat atau fitnah (*namimah*). Dengan demikian, *tabayyun* adalah instrumen untuk menghancurkan *echo chambers* (ruang gema) digital. Al-Qur'an memerintahkan kita untuk selalu terbuka pada kebenaran, darimanapun datangnya, dan bersikap skeptis secara sehat terhadap informasi yang hanya bertujuan memuaskan ego kelompok. Ini adalah bentuk moderasi beragama (*wasathiyah*) di dunia maya.

Merumuskan Etika Komunikasi Digital: Prinsip "Al-Qaulan"

Hasil penelitian ini menawarkan sebuah model etika verifikasi informasi yang disebut sebagai The Quranic Digital Filter. Model ini didasarkan pada prinsip-prinsip perkataan (*Al-Qaulan*) yang tersebar di Al-Qur'an, yang dikontekstualisasikan untuk melawan hoaks dan fitnah:

1. Qaulan Sadida (Perkataan yang Benar): Ini adalah filter pertama. Sebelum membagikan informasi, pastikan data tersebut akurat dan sah. Secara digital, ini berarti mengecek situs resmi, memverifikasi tanggal kejadian (agar tidak terjebak berita lama yang diposting kembali), dan memastikan kutipan tidak dipotong.
2. Qaulan Baligha (Perkataan yang Membekas/Efektif): Informasi yang disebarkan harus memiliki tujuan yang jelas dan edukatif. Jika sebuah

informasi benar tetapi hanya menimbulkan kegaduhan tanpa solusi, maka menahan diri adalah lebih baik sesuai prinsip *tabayyun*.

3. Qaulan Karima (Perkataan yang Mulia): Meskipun kita sedang melakukan klarifikasi atau membantah hoaks orang lain, etika kesantunan harus dijaga. Fitnah tidak boleh dilawan dengan fitnah baru; kebohongan tidak boleh dibalas dengan cacian. Al-Qur'an memerintahkan verifikasi dilakukan dengan cara yang bermartabat.
4. Qaulan Maysura (Perkataan yang Mudah/Pantas): Informasi harus disampaikan dengan cara yang tidak membingungkan masyarakat. Dalam verifikasi, kejelasan bahasa adalah kunci agar tidak muncul interpretasi baru yang justru menjadi hoaks turunan.

Implementasi Budaya Tabayyun dalam Kehidupan Masyarakat Digital

Bagian akhir dari diskusi ini menekankan bahwa *tabayyun* harus ditransformasikan dari sekadar konsep teoritis menjadi budaya kolektif. Terdapat tiga level implementasi yang diusulkan:

Level Individu: Setiap muslim harus memandang perangkat digitalnya sebagai instrumen hisab. Kesadaran akan kehadiran Tuhan (*muraqabah*) saat sedang berselancar di media sosial akan menciptakan rem alami dalam diri. Budaya "pikir sebelum klik" adalah manifestasi modern dari perintah *fatsabbatu*. Seseorang harus memiliki rasa "malu intelektual" jika ia menjadi penyebar hoaks.

Level Komunal: Masyarakat harus berani menegur di grup-grup media sosial jika ada anggota yang menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Ini adalah bentuk *amr ma'ruf nahi munkar* digital. Jangan membiarkan fitnah berkembang karena rasa sungkan. Al-Qur'an memuji komunitas yang saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Level Institusional: Lembaga pendidikan dan keagamaan harus memasukkan kurikulum "Fikih Informasi" atau "Akhlak Digital". Para dai dan ulama perlu menjadikan tema *tabayyun* sebagai materi utama dakwah. Di sisi lain, otoritas berwenang (pemerintah) perlu mendukung dengan regulasi yang adil, namun tetap dalam koridor kebebasan berpendapat yang bertanggung jawab.

penelitian menegaskan bahwa etika verifikasi informasi atau *tabayyun* dalam Al-Qur'an adalah solusi paripurna bagi patologi sosial di era digital. Hoaks dan fitnah adalah musuh peradaban yang tidak hanya merusak tatanan dunia, tetapi juga membahayakan keselamatan spiritual di akhirat.

Sinergi antara kecanggihan teknologi dan kearifan wahyu adalah kunci. Al-Qur'an melalui konsep *tabayyun* mengajarkan kita untuk menjadi pengguna media yang kritis, skeptis terhadap kejahatan, namun penuh prasangka baik terhadap sesama manusia. Dengan menghidupkan kembali roh *tabayyun*, ruang digital yang saat ini penuh dengan kebisingan dan kebencian dapat ditransformasikan menjadi ruang yang penuh cahaya kebenaran, kedamaian, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Etika *tabayyun* akhirnya bukan hanya soal menyaring informasi, tetapi soal bagaimana kita menjaga kemanusiaan kita di tengah rimba algoritma.

KESIMPULAN

Al-Qur'an memandang verifikasi informasi (*tabayyun*) bukan sekadar prosedur teknis-jurnalistik, melainkan sebuah kewajiban teologis dan etis yang melekat pada setiap individu beriman. Melalui pendekatan tafsir tematik, ditemukan bahwa konsep *tabayyun* (kejelasan konten) dan *tatsabbut* (validitas sumber) merupakan dua pilar utama dalam membangun pertahanan intelektual. Di era digital, pilar ini menjadi filter krusial untuk menghadapi fenomena *post-truth*, di mana kebenaran sering kali dikalahkan oleh sentimen emosional dan bias kognitif.

hasil analisis terhadap peristiwa *Haditsul Ifki* (QS. An-Nur: 11-19) menunjukkan bahwa anatomi penyebaran hoaks dan fitnah di zaman modern memiliki pola yang serupa dengan masa lalu, namun dengan kecepatan dan daya hancur yang lebih masif akibat teknologi. Al-Qur'an mengidentifikasi bahwa sikap terburu-buru dalam menyebarkan informasi tanpa pemrosesan logika (dari lisan ke lisan/jempol ke jempol) dan pengabaian terhadap prasangka baik (*husnuzhan*) adalah penyebab utama runtuhnya harmoni sosial. Setiap informasi yang belum terverifikasi namun tetap disebarkan mengandung konsekuensi dosa besar, karena dampaknya yang merusak kehormatan manusia (*hifz al-'irdh*).

Reinterpretasi konsep "Fasiq" dalam konteks digital mencakup entitas anonim, akun bot, dan media yang mengutamakan sensasi (*clickbait*) di atas akurasi. Al-Qur'an menuntut pengguna media sosial untuk menjadi subjek aktif (penguji informasi) dan bukan konsumen pasif. Etika komunikasi digital yang Qur'ani dirumuskan melalui prinsip *Al-Qaulan* (perkataan yang benar, mulia, dan tepat sasaran). Implementasi *tabayyun* saat ini adalah bentuk nyata dari "Jihad Intelektual" untuk memutus rantai kefasikan informasi dan menjaga stabilitas peradaban di ruang siber.

DAFTAR PUSTAKA

- Balya, T. (2021). HAGEMONI DAN KOMPETISI GLOBAL DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI. *Network Media*, 4(2), 103-114. <https://doi.org/10.46576/jnm.v4i2.1409>
- Bimantoro, A., Pramesti, W. A., Bakti, S. W., Samudra, M. A., & Amrozi, Y. (2021). Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era 5.0. *Jurnal Teknologi Informasi*, 7(1), 58-68. <https://doi.org/10.52643/jti.v7i1.1425>
- Damanik, F. N. S. (2012). Menjadi Masyarakat Informasi. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 13(1), 73-82. <https://doi.org/10.55601/jsm.v13i1.48>
- Hardiman, F. B. (2018). Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital. *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 17(2), 177-192. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>
- Samsir, S. (2024). Konsep Tabayyun Dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax Di Media Sosial. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2(2), 96-111. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2.41>
- Savhira D.L., R., Alaika, A. M. B. K. P., & Firdaus, D. (2020). Called Al-Qur'an Digital Perspective; Answer To Raising Hoax In Era Of Disruption. *Tribakti: Jurnal*

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 6 No 2 (2026) 262-272 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v6i2.11226

Pemikiran Keislaman, 31(2), 237-252.

<https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1063>

Serepa, A. S. (2025). hoaks keagamaan Hoaks Keagamaan Distorsi Tafsir Al-Qur'an dan Strategi Verifikasi. *JURNAL PUSAKA*, 15(1), 1-10.

<https://doi.org/10.35897/ps.v15i1.1963>

Umami, S., Dwi Andayani, & Aini Husnida Wulandari. (2025). Peran Literasi Digital dalam Memfilter Informasi Keagamaan Hoaks di Lingkungan Universitas Teknologi Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02).

<https://doi.org/10.70294/juperan.v4i02.1077>

Widiyanarti, T., Rullah, A. D., Fitriyani, D., Silfa, F. R., Nurfajri, I., & Ayuningtyas, W. D. (2024). Teknologi dan Komunikasi Antar Budaya: Peluang dan Tantangan di Dunia Digital. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 11.

<https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3372>

Younas Darvish, M., & Handayani, A. N. (2022). Teknologi Informasi Tentang Sebagai Dasar Transformasi Menjadi Masyarakat Digital Dan Industri 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(11), 522-526.

<https://doi.org/10.17977/um068v2i112022p522-526>